

**PRODUKSI RUANG EKONOMI DI JALAN RAYA: STUDI TENTANG
RELASI KUASA PRAKTIK PAK OGAH DI KOTA MAKASSAR**



**AGUS PRATAMA SAPUTRA
E071191044**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PRODUKSI RUANG EKONOMI DI JALAN RAYA: STUDI TENTANG
RELASI KUASA PRAKTIK PAK OGAH DI KOTA MAKASSAR**

**AGUS PRATAMA SAPUTRA
E071191044**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PRODUKSI RUANG EKONOMI DI JALAN RAYA: STUDI TENTANG
RELASI KUASA PRAKTIK PAK OGAH DI KOTA MAKASSAR**

**AGUS PRATAMA SAPUTRA
E071191044**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Program
Studi Antropologi Sosial

Pada

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI
PRODUKSI RUANG EKONOMI DI JALAN: STUDI TENTANG RELASI
KUASA PRAKTIK PAK OGAH DI KOTA MAKASSAR

AGUS PRATAMA SAPUTRA
E071191044

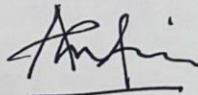
Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Antropologi pada tanggal 16 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

Program Studi Antropologi Sosial
Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

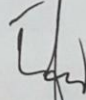
Mengesahkan,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Ansar Arifin, MS
NIP. 19611227 198811 1 002

Pembimbing Pendamping,



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP 19750823 200212 1 002

Ketua Program Studi
Antropologi Sosial,



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP 19750823 200212 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Produksi Ruang Ekonomi Di Jalan Raya: Studi Tentang Relasi Kuasa Praktik Pak Ogah Di Kota Makassar" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Ansar Arifin, MS sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Tasrifin Tahara, M.Si sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 19 Agustus 2024



Agus Pratama Saputra
E071191044

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Produksi Ruang Ekonomi di Jalan Raya: Studi Tentang Relasi Kuasa Praktik Pak Ogah di Kota Makassar” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi Sosial di Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa karyanya masih jauh dari kesempurnaan akibat berbagai hambatan dan ujian yang dihadapi selama proses penelitian. Penulis mengakui adanya kebutuhan untuk menerima masukan, saran, dan kritikan guna meningkatkan kualitas karya ilmiah ini agar dapat memberikan manfaat yang optimal.

Selama perjalanan penyelesaian skripsi, penulis merasa sangat bersyukur atas doa, bantuan, bimbingan, serta motivasi yang diterima dari berbagai pihak. Dukungan tersebut merupakan pilar yang kuat dalam mengatasi segala hambatan dan tantangan yang dihadapi selama proses penulisan. Dengan tulus dan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut berkontribusi dalam kelancaran dan kesuksesan penulisan skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian yang saya lakukan tidak akan berjalan sempurna dan terlaksana tanpa bantuan dari **Prof. Dr. Ansar Arifin, MS.**, dan **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.**, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan nasehat selama penyusunan proposal hingga skripsi. Kepada **Dr. Muh. Basir Said, MA.**, dan **Icha Musywirah Hamka, S. Sos.**, selaku penguji yang banyak memberikan masukan dan saran sehingga penulis dapat Menyusun skripsi sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada seluruh informan yang bersedia menyempatkan waktunya untuk melakukan wawancara di tengah hiruk pikuk kendaraan di jalanan serta seluruh masyarakat Rappocini dan para pengguna jalan Hertasing yang telah bersedia untuk menjadi bagian dalam peneleitian skripsi ini.

Kepada **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, selaku rektor Universitas Hasanuddin. Kepada **Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta para staff yang telah memudahkan penulis dalam mengurus segala hal yang berkaitan dengan persoalan administrasi. Dosen Departemen Antropologi **Prof. Dr. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA, Prof.**

Dr. Mahmud Tang, MA, Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA, Dr. Yahya, MA, Dr. Safriadi, M.Si, Dra. Hj. Nurhadelia F. L., M.Si, Muhamad Neil, S.Sos, M.Si, Dr. Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si, Hardianti Mungsi, S.Sos, M.Si, Andi Batara Al Isra S.Sos, Ma, dan Jayana Suryana Kembara, S.Sos, M.Si yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin. Staf Tenaga Kependidikan Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Terkhusus pada Ibu Damaris Siampa, S.Sos; Ibu Darmawati, SE; Bapak Muhammad Yunus; Kak Shinta dan Kak Aan serta Staf FISIP UNHAS yang senang hati membantu dalam proses kelengkapan berkas selama menjadi mahasiswa.

Kepada teman-teman seperjuangan di **Himpunan Mahasiswa Islam khusunya Komisariat Isipol** yang tak bisa penulis sebut satu persatu yang telah membantu penulis selama menempuh perkuliahan dengan dinamika dan pembelajaran serta kehangatan selama menjadi mahasiswa. Tak lupa kepada seluruh **kerabat HUMAN FISIP UH** atas dinamika dan pengalaman selama penulis menjadi anggota dan Ketua merupakan pelajaran paling berharga dalam hidup penulis. Serta kepada teman-teman **Angkatan (Barong 19)** penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah menjadi teman dan keluarga yang paling berharga selama masa perkuliahan walaupun dalam perjalanannya banyak dinamika yang tidak mudah namun teman-teman tetap setia memberi masukan, saran, dan kritik yang membangun kepada penulis.

Teruntuk **Serikat Pekerja Paksa, Mas Iksan Ramadhan, Mas Rizky ichramsyah, S.Sn** penulis ucapkan rasa terima kasih atas bimbingan dan pengalaman kerja yang berharga untuk masa depan, dan juga kepada keluarga Kaca Piring, **Mas Andri, Mba Nurul dan Hadi** penulis sampaikan rasa terima kasih karena telah memberikan support kepada penulis.

Kepada **keluarga perumahan lily Blok J No. 16**, yakni kak Hakam, kak Yusuf, Kak Muis, Kak Farsos, Kak Rahmat, Kak Ui, Kak Pangeran, Kak Bolang, Kak Aziz, Kak Ulla, Kak Doci, dan Kak Bani penulis ucapkan rasa terima kasih yang paling dalam karena telah menjadi kakak dan keluarga yang menaungi penulis selama menjalani perkuliahan, serta memberikan support nyata sehingga penulis bisa sampai ditahap sekarang ini.

Ucapan Terima kasih yang paling dalam tidak lupa penulis sampaikan kepada Jennifer Irene Amorita Hadiono dan keluarga yang telah banyak

membantu penulis dari awal proposal hingga hasil , tanpa support dan motivasi yang tulus mungkin penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Akhirnya, kepada kedua orang tua tercinta saya mengucapkan limpah terima kasih dan sembah sujud atas doa, pengorbanan dan motivasi mereka selama saya menempuh pendidikan tanpa restu dan doa dari mereka penulis tidak akan bisa menempuh Pendidikan yang layak, tak akan mampu menjalani kehidupan dengan baik.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan, semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi sumbangsi yang berarti bagi pihak yang membutuhkan, akhir kata semoga apa yang penulis ikhtiarkan dalam skripsi ini bisa bermanfaat untuk bangsa dan negara. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan doa kita semua dan merestui apa yang menjadi kehendak-Nya, Amin.

Penulis

Agus Pratama Saputra

ABSTRAK

Agus Pratama Saputra (E071191044). Produksi Ruang Ekonomi di Jalan Raya: Studi Tentang Relasi Kuasa Praktik Pak Ogah di Kota Makassar. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ansar Arifin, MS dan Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. Program Studi Antropologi Sosial, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan produksi ruang ekonomi di jalan mengenai studi tentang relasi kuasa praktik pak ogah di Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan sepanjang Jalan Hestasing, Kecamatan Rappocinni, Kota Makassar dan berlangsung bulan Desember 2023 - Februari 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Studi kasus. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang didapat secara primer dan sekunder. Pengambilan data sekunder melalui studi kepustakaan (*literatur review*) yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan untuk data-data primer diperoleh dengan melakukan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi (*observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pak ogah memilih profesi tersebut karena keterpaksaan dan dorongan ekonomi.

Kata Kunci: Pak Ogah, Ruang, Antropologi, Ekonomi, Arena, dan Perkotaan.

ABSTRACT

Agus Pratama Saputra (E071191044). Economic Space Production on the Street: A Study on Power Relations in the Practices of "Pak Ogah" in Makassar City. Supervised by Prof. Dr. Ansar Arifin, MS and Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. Social Anthropology Program, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This research aims to elucidate the production of economic space on the street regarding the study of power relations in the practices of "Pak Ogah" in Makassar City. The study was conducted along Hestasing Street, Rappocinni District, Makassar City from December 2023 to February 2024. The research method used was descriptive qualitative with an ethnographic approach. Data were collected through primary and secondary sources. Secondary data were obtained through relevant literature review, while primary data were collected using techniques such as observation and in-depth interviews. The findings of this study indicate that "Pak Ogah" choose this profession out of necessity and economic incentive.

Keywords: Pak Ogah, Anthropology, Space, Economy, Arena, and Urban

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Peradaban Perkotaan	7
1.6 Ruang	9
1.7 Pak Ogah	13
1.8 Arena	13
1.9 Jaringan Sosial	15
1.10 Kerangka Konseptual	17
BAB II METODE PENELITIAN	19
2.1 Jenis dan Pendekatan	19
2.3 Informan Penelitian	20
2.4 Teknik Pengumpulan Data	20
2.4.1 Observasi	20
2.4.2 Wawancara Mendalam	20
2.4.3 Dokumentasi	21
2.4.4 Studi Literatur	21
2.5 Teknik Analisis Data	21
2.6 Etika Penelitian	21
2.7 Hambatan Penelitian	22
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	23
3.1 Letak Geografis	23
3.2 Kondisi Demografis	24
3.3 Kondisi Sosial Jalan Hertasing Kota Makassar	25
3.4 Dinamika Motivasi Sosial: Keberadaan Pak Ogah di Jalanan Makassar	27

3.4.1	Ekonomi dan Keterpaksaan	28
3.4.2	Pendidikan dan Keterampilan	31
3.4.3	Aspek Sosial	34
3.5	Anatomi Jaringan Sosial Pak Ogah: Penelusuran Jejak Interaksi di Jalan Hertasning, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar	38
3.5.1	Pak Ogah dan Pekerja Informal	38
3.5.2	Masyarakat Lokal	40
3.5.3	Pak Ogah dan Petugas Lalu Lintas	42
3.6	Analisis Relasi Kuasa Pak Ogah di Jalan Hertasning	44
BAB IV PENUTUP		48
4.1	Kesimpulan	48
4.2	Saran	49
DAFTAR PUSTAKA		50

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	33
Gambar 2. Peta Jalan Hertasning.....	42
Gambar 3. Pak Ogah mengatur lalu lintas.....	52
Gambar 4. Pak Ogah di Depan PLN Hertasning.....	60
Gambar 5. Tukang Parkir.....	64
Gambar 6. Pak Ogah.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat hari ini tidak bisa dilepaskan dari pembangunan, istilah pembangunan atau development sudah melekat pada tiap bangsa atau negara di belahan dunia manapun, termasuk Indonesia. Logika pembangunan di Indonesia sudah ada sejak era Orde Baru hingga hari ini. Jalan raya adalah bukti yang dapat masyarakat rasakan pada aktifitas kehidupan sehari-hari. Jalan raya merupakan tempat berlalu-lalangnya kendaraan, jalur penghubung antar daerah, serta terdiri dari bahan-bahan material yang menjulur panjang menjajaki jalur-jalur di setiap tempat (Ernawam, 2017). Kondisi tersebut membuat masyarakat belum pernah keluar dari hasil pengamatan-pengamatan sebelumnya, dengan mencoba, membuka, serta mengamati secara dalam dan melihat jalan raya dari sudut pandang berbeda.

Secara matematis dari jalan raya, terdapat ribuan bahkan jutaan orang yang makan dan hidup dari sana melihat perannya, jalan raya sedianya menjadi penopang aktivitas dalam kehidupan masyarakat. Terutama masyarakat kota, yang paling banyak menggunakan jalan raya dalam pemanfaatannya. Huru-hara jalan raya dalam masyarakat perkotaan masih menjadi arena konflik. Kecenderungan terjadi, adanya babak perkembangan masyarakat urban, terjadinya urbanisasi banyak kaitannya dengan peluang-peluang ekonomi yang ada di kota, karena pada umumnya perkembangan suatu kota diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat. Jumlah populasi masyarakat urban meningkat dari masa ke masa, hal ini selalu sejalan dengan hasrat akan kebutuhan ekonomi. Mereka (masyarakat pedesaan yang berpindah ke perkotaan) seakan-akan terpaksa untuk menciptakan sumber penghidupan yang layak agar mampu bertahan hidup.

Kota merupakan ruang sentra kehidupan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang maupun pendekatan keilmuan. Kehidupan masyarakat di wilayah perkotaan termanifestasi dalam perilaku, tindakan, maupun aktivitas kehidupan menjadi akses telaah antropologis. Kehidupan masyarakat juga dapat dilihat dari aspek fisik perkotaan yang akan memberikan kontribusi pada perilaku sosio-antropologinya (manusia dan struktur sosialnya). Antropologi Perkotaan berasal dari dua istilah atau konsep, yaitu antropologi dan perkotaan. Makna dari istilah atau konsep antropologi perkotaan adalah pendekatan-pendekatan antropologi mengenai berbagai problematika kehidupan manusia sebagai kesatuan society (masyarakat) maupun komunitas di wilayah perkotaan (Fitria, 2013). Problematika perkotaan dimaksud merupakan permasalahan yang muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat kota, dan sekaligus menjadi ciri dari keberadaan kota itu sendiri yang membedakannya dengan kehidupan masyarakat di wilayah perdesaan.

Dalam peradaban modern, dominasi kota terhadap masyarakat perdesaan telah diidentifikasi dengan dua fenomena. Pertama, kontak desa dan kota telah menjadi lebih erat dan lebih banyak bila dibandingkan dengan sebelumnya. Kedua,

penduduk kota semakin besar bila dibandingkan dengan desa. Persoalan yang lebih kompleks dan sulit diketahui memicu keunggulan masyarakat perkotaan daripada orang desa secara kualitas maupun kuantitas (Jamaludin, 2017). Dimaksud kualitas di sini adalah kemampuan untuk mengantisipasi kebutuhan dan kepentingan masyarakat guna meningkatkan taraf dan mutu hidup anggotanya. Sementara yang dimaksud dengan kuantitas adalah jumlah dan aneka ragam lembaga pranata, dan sarana lain yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan anggotanya.

Sebab pertumbuhan laju penduduk menuntut manusia untuk berfikir bagaimana mereka mampu mempertahankan kehidupannya di tengah masyarakat dalam perkotaan mengakibatkan kondisi ini ide masyarakat pun bermunculan, apa yang mampu mereka lakukan untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Subki, 2018). Dalam huru-hara jalan raya perkotaan kemudian digelutilah profesi pengatur lalu lintas yang tak resmi tersebut yang biasa akrab dengan sapaan "Pak Ogah" yang berdiri di sejumlah titik ruas jalan yang bertugas membantu mengatur kendaraan roda empat yang akan membelokkan mobil di persimpangan atau perputaran arah.

Menurut The Strait Times, Pak Ogah (*illegal traffic wardens*) adalah pengatur lalu lintas tidak resmi yang kebanyakan ditemukan di pertigaan (*T-junctions*), di putaran jalan (*U-turns*) dan persimpangan rel kereta api. Sedangkan menurut Charles A. Chopel dalam bukunya *Violent conflict in Indonesia* Pak Ogah (*illegal traffic wardens*) adalah pengatur jalan ilegal yang biasanya meminta upah di jalan atas jasanya mengatur lalu lintas (Verawanti, 2019). Keberadaan Pak Ogah dalam mengatur lalu lintas menuai pro dan kontra, pandangan yang pertama menyatakan keberadaannya sangat membantu karena dapat mengatur kekacauan lalu lintas dan dapat mengurai kemacetan sedangkan pandangan yang lain menganggap kegiatan Pak Ogah kadang kala dapat memperparah kemacetan dan bahkan melakukan tindakan-tindakan paksa untuk dibayar. Jika persepsi masyarakat antara mengatasi kemacetan dan tindakan ilegal memang dipengaruhi oleh karakteristik situasional, masuk akal untuk mempertimbangkan hal ini ketika menelisik adanya dukungan masyarakat terhadap Pak Ogah ataupun sebaliknya. Setelah semua, dukungan tersebut dapat mencakup penilaian keefektifan mengatasi kemacetan.

Dalam rangka memahami interaksi yang di bangun oleh Pak Ogah, atau untuk menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena Pak Ogah yang ada dalam perkotaan, tidak cukup hanya dengan melihat fenomena yang terjadi, perlu untuk mengamati ruang sosial sebagai tempat terjadinya interaksi yang dimiliki Pak Ogah, transaksi dan peristiwa-peristiwa (Fauziah, 2022). Suatu analisis tentang ruang sosial mengandung arti tidak hanya melokalisir Jalan raya pengamatan dalam konteks sejarah yang spesifik maupun konteks skala ruang, namun juga menelusuri lebih jauh tentang cara-cara yang di dalamnya suatu pengetahuan sebelumnya tentang suatu jalan raya tersebut muncul, pihak yang memunculkan pengetahuan tersebut, dan kepentingan mereka dalam memunculkan pengetahuan yang mengakibatkan adanya suatu praktek-praktek yang kita sebut profesi Pak Ogah.

Membahas kehidupan sosial di perkotaan, Jalan raya sebagai arena sosial dalam perkotaan terdiri atas posisi-posisi yang ditempati oleh agen-agen sosial (baik

orang maupun institusi). Peristiwa yang terjadi di arena memiliki pembatas-pembatasnya (boundaries) (Kartono & Si, 2017). Dengan demikian ada batas-batas yang dapat dilakukan. Hal-hal yang dapat dilakukan tersebut juga dibentuk oleh kondisi dari Jalan raya itu sendiri. Batas-batas untuk dapat melakukan sesuatu danyang dilakukan tersebut juga dibentuk oleh kondisi-kondisi yan ada pada jalan raya yang bersangkutan.

Orang-orang yang memasuki suatu arena tidak memiliki modal yang sama. Begitu pun halnya dengan Pak Ogah, tiap yang menekuni profesi Pak Ogah yang memiliki suatu modal tertentu dan jalan raya mengandalkan modal tersebut, maka itu akan menjadi keuntungan bagi Pak Ogah tersebut pada tahap awal. Pak Ogah juga akan mendapat kesempatan menambah modalnya dan mendapatkan modal-modal lainnya. Arena adalah ruang sosial yang terstruktur yang didalamnya terdapat kekuatan-kekuatan. Secara konstan, dalam ruang sosial perkotaan (jalan raya) terjadi hubungan ketidaksetaraan yang permanen, yang juga pada saat yang bersamaan menjadi ruang yang di dalamnya berbagai aktor berjuang baik untuk transformasi maupun untuk mempertahankan status quo (Karnanta, 2013). Semua individu dalam ruang sosial ini berkompetisi dengan menggunakan kekuasaan relatif yang mereka punya. Kekuasaan inilah yang menentukan posisi mereka dalam suatu field dan sebagai akibatnya akan menentukan strategi-strategi mereka.

Kegiatan Pak Ogah dalam lingkungan perkotaan adalah potret yang dapat dirasakan oleh masyarakat setiap harinya. Jalan raya menjadi arena bagi Pak Ogah ini untuk memenuhi hasrat kebutuhan ekonomi perkotaan. Pro dan kontra aktivitas Pak Ogah ini dinilai bersifat ilegal, tanggapan atas persepsi ini disikapi oleh masyarakat dan terkait dukungan lainnya memang akan dipengaruhi oleh aspek situasi Pak Ogah itu sendiri Upah dari Pak Ogah ini diperoleh dalam membantu dan melancarkan pengendara roda empat untuk membelokkan kendaraannya di putaran jalanan, seorang yang berprofesi Pak Ogah ini menggantungkan kehidupannya dari hasil upah ini. Mereka seakan menganggap bahwa pekerjaannya yang seperti ini adalah pekerjaan yang mereka mampu lakukan di luar dari keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang mereka.

Kehadiran Pak Ogah ini cukup kontroversial karena berbagai pandangan hadir dalam melihat dan menanggapi hadirnya Pak Ogah. Namun di sisi lain, terdapat aturan atau sanksi yang dapat diberikan yang sesuai dengan pasal 28 Undang-undang nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Dimana pasal ini disebutkan bahwa setiap orang dilarang melakukan perbuatan yang mengakibatkan kerusakan dan/atau gangguan fungsi jalan. Selain itu, Peraturan Pemerintah Daerah Kota Makassar nomor 2 Tahun 2008 melarang memberi uang dijalan sebagaimana tercantum dalam pasal 49 ayat (1) yaitu setiap orang atau kelompok orang tidak dibenarkan memberi uang atau barang kepada anak jalanan, gelandangan, pengemis atau pengamen dan ayat (2) setiap orang atau kelompok orang dilarang menggunakan jalan untuk keperluan tertentu di luar fungsi jalan yang dapat mengganggu keselamatan, keamanan dan kelancaran lalu lintas.

Maraknya kehadiran Pak Ogah ini sudah menimbulkan banyak keluhan dari masyarakat setempat. Menjamurnya Pak Ogah di jalanan kerap membuat

kemacetan. Dinas Perhubungan bersama POM DAM dan Satpol PP gencar melakukan penertiban terhadap pengatur lalu lintas yang ilegal ini (Malik, 2016). Pak Ogah yang terjaring dalam operasi penertiban langsung selanjutnya akan didata dan diberi edukasi di tempat bahwa tidak tepat keberadaan mereka di jalan karena akan menyebabkan kemacetan. Selain itu, dihimbau agar seluruh masyarakat komitmen untuk tidak memberikan uang kepada Pak Ogah dengan harapan jika itu dapat dilakukan tentunya semua Pak Ogah perlahan akan berhenti karena tidak mendapatkan keuntungan. Hal ini juga sudah dilakukan di Kota Makassar sebagai langkah untuk mengurangi keberadaan Pak Ogah.

Kota Makassar merupakan salah satu kota metropolitan. Kota metropolitan adalah perwujudan perkembangan yang alamiah dari suatu permukiman perkotaan yang berkembang pesat. Perkembangan tersebut menyebabkan jumlah penduduk dan luas wilayah yang sangat besar, dengan karakteristik dan persoalan yang spesifik. Menurut data BPS (2022), jumlah penduduk sebanyak 1,432 juta jiwa dengan jumlah kendaraan sebanyak 1,7 juta kendaraan, sehingga menjadikan Kota Makassar merupakan kota yang sangat padat. Hal tersebut juga menjadikan Kota Makassar sering mengalami kemacetan lalu lintas, seperti yang terjadi di jalan Hertasing, Pettarani, Urip Sumoharjo, dan daerah lainnya. Tingkat kemacetan di Kota Makassar sering terjadi pada jam dan momen tertentu yaitu salah satunya pada pagi hari atau jam kantor. Banyaknya aktivitas kendaraan yang terjadi setiap hari merupakan salah satu penyebab terjadinya kemacetan di Kota Makassar.

Adapun penelitian terdahulu yang sejalan yaitu penelitian (Nursalam dan Muhammad, 2016), dimana penelitian ini membahas bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan Pak Ogah di Kota Makassar. Dimana penelitian ini menunjukkan hasil bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan Pak Ogah dalam setiap kalangan memiliki pandangan masing masing, namun apabila mengutamakan keamanan dan kenyamanan di jalan maka sebaiknya polisi lalu lintas yang mengatur kendaraan tersebut karena merupakan tugas, tanggung jawab dan wewenangnya.

Penelitian kedua sejalan dengan (Suhardyanto, 2015), yang menggambarkan anak yang bekerja sebagai Pak Ogah serta ingin menjelaskan apa yang menyebabkan mereka bekerja. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penyebab informan berkerja sebagai Pak Ogah karena adanya faktor pendorong yang berasal dari kemauan mereka sendiri untuk mencari uang. Faktor mencari uang ini disebabkan oleh tiga alasan yaitu untuk membantu pemenuhan ekonomi keluarga (primer), memenuhi konsumsi sendiri (sekunder), dan untuk pemenuhan kebutuhan sekolah yang meliputi buku dan uang bayaran sekolah.

Ketiga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nur, 2015), dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana aktivitas jalanan bersinggungan langsung dan dipandang memiliki arti penting dalam perpektif ekonomi politik. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa alasan yang digambarkan yang melatarbelakangi para informan bekerja sebagai Pak Ogah yaitu untuk dapat makan dan bertahan hidup.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh (Issabella, 2021), penelitian ini membahas mengenai munculnya polisi cepek dalam mengurangi kemacetan di pertigaan jalan muncul gedangan Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang mendorong munculnya polisi cepek, mengetahui bagaimana pengaturan terhadap polisi cepek di pertigaan jalan muncul Gedangan, Sidoarjo, mengetahui bagaimana mekanisme kerja polisi cepek, dan mengetahui bagaimana pendapat masyarakat setempat dengan adanya polisi cepek. Adapun hasil penelitian ini yaitu faktor yang menyebabkan munculnya polisi cepek adalah kemacetan, kecelakaan, dan rendahnya perekonomian masyarakat menengah kebawah.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh (Khomsiyah dan Adi, 2017), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam berprofesi sebagai sukarelawan pengatur lalu lintas jalan (Pak Ogah) serta bagaimana strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh Pak Ogah. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa adanya faktor internal seseorang berprofesi sebagai Pak Ogah yaitu ketertarikan pribadi. Selain itu juga, karena rendahnya tingkat pendidikan. Faktor eksternalnya adalah dorongan dari keluarga, dorongan dari masyarakat, serta terbantunya aparat kepolisian.

Keenam (Wijanarko, 2020), penelitian ini mengkaji tentang tindakan Pak Ogah dalam mengatasi kemacetan lalu lintas di Kota Palembang. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana gambaran tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi Pak Ogah dalam mengatur lalu lintas di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang menjadi Pak Ogah umumnya dilakukan karena kondisi ekonomi yang masih mencukupi kebutuhan, serta sulitnya mencari lapangan pekerjaan di karenakan latar belakang pendidikan yang masih sangat rendah, sehingga menjadi Pak Ogah merupakan alternatif pilihan yang dirasa paling tepat.

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh (Permana dkk, 2022), dimana penelitian ini menggambarkan bahwa kehadiran bentor sebagai alat transportasi di Kota Gorontalo menjadi polemik dikarenakan belum memiliki izin resmi dari pemerintah pusat dan daerah. Di sisi lain, kehadiran bentor dinilai sangat mengundang kemacetan. Dalam kasus bentor sebagai salah satu transportasi yang memperebutkan ruang di Kota Gorontalo, jalan sebagai ruang yang digunakan bukanlah produk siap pakai (sudah diberikan), tetapi merupakan bentuk ruang abstrak yang sebenarnya dalam struktur perkotaan, tidak diperbolehkan untuk beroperasi karena bertentangan dengan aturan hukum dan hanya mendapat legitimasi dengan berbagai logika budaya masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini juga didapatkan fakta bahwa hampir semua ruang (ruas jalan) di Kota Gorontalo terlihat bahwa bentor mendominasi ruang dalam struktur bangunan. Selain itu hadirnya bentor dapat mendukung perekonomian karena menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kota Gorontalo (Permana dkk, 2022). Hal serupa dengan penelitian ini yaitu dengan hadirnya Pak Ogah memiliki duduk perkara atau permasalahan yang sama dengan hadirnya bentor di Kota Gorontalo.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang Pak Ogah dan kompleksitas kota. Dengan memanfaatkan Jalan raya sebagai ruang mengais rezeki, aktivitas ini sangat dekat dengan berbagai resiko. Pro kontra tindakan aksi Pak Ogah dinilai sebagai suatu pelanggaran. Namun, seperti apa modal (jaringan sosial) yang dimiliki Pak Ogah dalam merebut ruang-ruang jalan raya yang mereka jadikan sebagai ruang mengais rezeki, untuk dapat bertahan hidup di lingkungan perkotaan? Fenomena "Pak Ogah" itulah yang melatar belakangi peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang "Produksi Ruang Ekonomi Di Jalan: Studi Tentang Relasi Kuasa Praktik Pak Ogah di Kota Makassar".

1.2 Masalah Penelitian

- 1.2.1 Apa faktor yang melatarbelakangi kehadiran Pak Ogah di Jalanan?
- 1.2.2 Bagaimana jaringan sosial Pak Ogah di jalan Hertasning Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
- 1.2.3 Bagaimana relasi kuasa Pak Ogah di jalan Hertasning Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi kehadiran *Pak Ogah* di jalanan.
- 1.3.2 Untuk mengetahui jaringan sosial *Pak Ogah* di jalan Hertasning Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
- 1.3.3 Untuk mengetahui relasi kuasa *Pak Ogah* di jalan Hertasning Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Manfaat Akademik
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pengetahuan yang bersifat data etnografi bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang Antropologi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan data terkait relasi kuasa *Pak Ogah* di jalan Hertasning Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
- 1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pembaca dan penulis penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi siapa saja yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik serupa.

1.5 Peradaban Perkotaan

Kota merupakan ruang sentra kehidupan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang maupun pendekatan keilmuan. Kehidupan masyarakat di wilayah perkotaan termanifestasi dalam perilaku, tindakan, maupun aktivitas kehidupan menjadi akses telaah antropologis. Kehidupan masyarakat juga dapat dilihat dari aspek fisik perkotaan yang akan memberikan kontribusi pada perilaku sosio-antropologinya (manusia dan struktur sosialnya).

Antropologi Perkotaan berasal dari dua istilah atau konsep, yaitu antropologi dan perkotaan. Makna dari istilah atau konsep antropologi perkotaan adalah pendekatan-pendekatan antropologi mengenai berbagai problematika kehidupan manusia sebagai kesatuan sosiet (masyarakat) maupun komunitas di wilayah perkotaan. Problematika perkotaan dimaksud merupakan permasalahan yang muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat kota, dan sekaligus menjadi ciri dari keberadaan kota itu sendiri yang membedakannya dengan kehidupan masyarakat di wilayah perdesaan.

Dalam peradaban modern, dominasi kota terhadap masyarakat perdesaan telah diidentifikasi dengan dua fenomena. Pertama, kontak desa dan kota telah menjadi lebih erat dan lebih banyak bila dibandingkan dengan sebelumnya. Kedua, penduduk kota semakin besar bila dibandingkan dengan desa. Persoalan yang lebih kompleks dan sulit diketahui memicu keunggulan masyarakat perkotaan daripada orang desa secara kualitas maupun kuantitas. Dimaksud kualitas di sini adalah kemampuan untuk mengantisipasi kebutuhan dan kepentingan masyarakat guna meningkatkan taraf dan mutu hidup anggotanya. Sementara yang dimaksud dengan kuantitas adalah jumlah dan aneka ragam lembaga pranata, dan sarana lain yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan anggotanya.

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu: 1) Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. 2) Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. 3) Pembagian kerja diantara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batasbatas yang nyata. 4) Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa. 5) Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi. 6) Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab masyarakat kota biasanya lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru.

Selain itu, setidaknya ada 6 (enam) kondisi yang dapat ditemukan sebagai karakter perangkat kehidupan masyarakat perkotaan: a) Pembagian kerja dalam spesialisasi yang jelas b) Organisasi sosial leboh berdasarkan pekerjaan dan kelas sosial dari pada kekeluargaan c) Lembaga pemerintahan lebih berdasarkan teritorium dari pada kekeluargaan d) Suatu sistem perdagangan dan pertukangan e) Mempunyai sarana komunikasi dan dokumentasi f)

Berteknologi yang rasional makin besar pertambahan penduduk, makin menjadi jelas corak kekotaan suatu tempat. Dalam rangka urbanisasi, tampaknya dipedesaan yang letaknya mengelilingi wilayah perkotaan, kepadatan penduduk mendorong manusia mencari nafkah dari bidang non-agraris seperti perdagangan, industri, dan perkantoran. Ikatan sosial berdasarkan tradisi menjadi lemah, luntur atau menghilang. Dengan demikian perubahan-perubahan tersebut mengubah ikatan antar manusia, begitu pula bentuk-bentuk kehidupan dan pertanyaan serta sikap rohaninya.

Secara lebih khusus, 'kultur' dapat juga dirumuskan sebagai tingkat kemampuan seseorang atau masyarakat untuk merumuskan maupun menciptakan ketentuan bagi pengaturan tata kehidupannya, dalam hubungannya dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam, serta tingkat kemampuan seseorang atau masyarakat itu untuk mematuhi dan menaati ketentuan-ketentuan itu. Dengan demikian, komunitas kota dapat dikatakan memiliki intensitas progres 'kultur'-itas yang tinggi. Komunitas kota lebih berorientasi kepada hal-hal yang bersifat material dan rasional sehingga hubungan menjadi impersonal dan sekunder, bukan lagi '*relation base emotional oriented*'. Individu menjadi teratomisasi dan teranomisasi sehingga setiap individu diharuskan menciptakan jalur eksistensi kehidupannya.

Begitu banyaknya dan bervariasinya tuntutan dalam bertindak laku dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang berorientasi pada (*goal*) dan pencapaian (*achievement*), maka, gaya hidup masyarakat kota lebih diarahkan pada penampilan fisik dan kualitas fisik sehingga tampak *civilized*. Gejala lain dalam komunitas kota adalah adanya kecenderungan masyarakat menjadi masyarakat massa (*mass society*) yang cenderung mengakibatkan individu kehilangan identitas pribadinya (*selfidentity*). Peran penting kota yang mengawal kehidupan masyarakat adalah ketika kota menjelma sebagai pusat kekuasaan, ekonomi, pengetahuan, inovasi, dan peradaban. Kota kemudian menjadi ruang (ekspektasi) peningkatan kualitas hidup manusia. Keadaan ini sebanding dengan konsep '*civilized*' yang berarti kualitas tertinggi pada masyarakat manusia.

Salah satu masalah yang mendapat sorotan dari para antropolog adalah masalah kemiskinan yang dialami oleh golongan tertentu dalam kota-kota besar. Budaya kemiskinan (*culture of poverty*) merupakan interpretasi kemiskinan sebagai gaya hidup yang bersifat integral, di mana terjadi bentuk-bentuk tertentu dari penyesuaian dan partisipasi terhadap dunia yang ada di sekelilingnya. Kemiskinan di wilayah perkotaan umumnya berkaitan dengan kawasan pemukiman kumuh di perkotaan. Ada beberapa pendekatan utama yang sering diacu guna menangani masalah pemukiman kumuh tersebut, terutama oleh pihak pemerintah, yaitu: a) Sikap *laisser fair*, di sini pemerintah membiarkan bangunan perumahan liar mengikuti permainan ekonomi, b) *Alamist approach*, pendekatan yang memandang kehadiran pemukiman kumuh yang dihuni oleh kelompok warga miskin di perkotaan sebagai ancaman; c) Pendekatan parsial (*partial approach*), pemerintah memberikan subsidi kepada perusahaan swasta

yang mendidrikan perumahan bagi penduduk yang mampu membayar secara kredit, d) *Total approach*, pendekatan menyeluruh, pemerintah membangun perumahan berskala besar untuk kaum ekonomi lemah, dan e) Pendekatan progresif (*progressive approach*), pemecahan bersama penghuninya.

1.6 Ruang

Studi antropologi ruang dan tempat (*anthropology of space and place*) adalah rangkuman dari kedua studi sebelumnya, yang berarti, dalam studi antropologi ruang dan tempat/lokasi terdapat ulasan tentang hal-hal yang menjadi fokus kajian dalam studi antropologi bentang-darat dan studi antropologi tempat dan bukan tempat. Hal ini disebabkan studi antropologi ruang dan tempat/lokasi mencakup pemahaman tentang konsepsi ruang pada kedua studi sebelumnya, yang dengan demikian, untuk kajian yang spesifik terkait ruang sebagai bentang-darat serta ruang sebagai tempat dan/atau lokasi merujuk pada kedua studi sebelumnya.

Menurut Low (2017: 13-14) menyatakan bahwa dalam studi antropologi ruang dan tempat, ruang dipahami sebagai inti dari kehidupan itu sendiri, sedangkan tempat, baik sebagai tempat maupun sebagai lokasi, adalah implikasi dari pembentukan ruang atau meruangkan ruang, atau meruangkan budaya. Sehingga ruang dan tempat/lokasi, dipahami terdiri dalam lima wujud, yakni (1) ruang dan tempat/lokasi dimana keduanya terpisah; (2) ruang dan tempat/lokasi sebagai hasil pertemuan dan ruang dan tempat/lokasi utama; (3) tempat/lokasi dengan luasan tertentu yang terdapat pada suatu ruang yang luas; (4) ruang dengan luasan tertentu yang terdapat pada suatu tempat/lokasi yang luas; dan (5) ruang dan tempat/lokasi adalah dua hal yang tidak terpisah.

Kebudayaan dan ruang atau bagaimana orang menggunakan tatanan dalam lingkungan adalah sesuatu yang dapat diamati secara langsung sehingga pada tingkat deskriptif hal ini tidak menjadi kontroversi seperti halnya usaha orang menjelaskan proses persepsi dan kognisi.

Para ahli ekonomi, sosiologi, antropologi memperbincangkan aspek kebudayaan dan ruang yang berbeda sehingga menawarkan penjelasan yang beragam pula. Arsitektur dan perencanaan kota umumnya lebih menaruh perhatian perilaku skala mikro, mulai dari ruangan hingga lingkungan atau distrik dalam kota. Pendekatan ruang dan kebudayaan mengenai perilaku manusia menunjukkan bahwa perilaku seseorang adalah fungsi dari motivasinya, affordances lingkungan, dan image-nya tentang dunia diluar persepsi langsung dan makna citra tersebut bagi orang yang bersangkutan.

Manusia bersosialisasi secara berbeda, dibesarkan dilingkungan geografis dan sosial yang berbeda. Mereka mempunyai motivasi yang berbeda, melihat dan menggunakan lingkungannya secara berbeda pula. Lalu bagaimana mengklasifikasikan perbedaan ini? Teori fungsional dalam sosiologi merupakan suatu pendekatan yang fokus pada bahasannya pada sistem budaya, sosial,

kepribadian dan organismik lingkungan sebagai dasar untuk mempelajari perilaku sosial.

Masing-masing sub sistem mempunyai fungsi utama untuk memelihara hubungan internal-eksternal dan kegunaan dari sebuah sistem sosial. Misalnya, sub sistem budaya berfungsi untuk memelihara pola tindakan tertentu dan mengatur hubungan internal-eksternal bagi seluruh sistem tindakan. Integrasi adalah tugas utama dari sistem sosial, pencapaian tujuan untuk sub sistem kepribadian dan adaptasi untuk sub sistem organismik. Kompetensi adalah suatu istilah yang mencakup seperangkat atribut seperti kesehatan mental dan fisik, kapasitas intelektual, dan kekuatan ego. Banyak kualitas yang menentukan kemampuan seseorang yang sukar diukur, terutama yang berkaitan dengan budaya dan perilaku budaya.

Teori produksi ruang (Lefebvre, 1991) menyatakan bahwa kita menciptakan ruang menurut cara kita bertinggal dalam kehidupan sosial kita (*lived space*), yang mana dalam realitas kehidupan tersebut kita bersinggungan dengan aspek material fisik dari ruang yang tercerap oleh indera kita (*perceived space*) dan aspek-aspek non-material (mental) dari ruang yang terkonsepsi dalam benak kita (*conceived space*).

Pengertian tentang produksi disini bukanlah seperti istilah produksi yang berbentuk barang atau jasa semata, tapi sebuah proses yang meliputi '*multiplicity of works and great diversity of forms*' yang disederhanakan dalam tiga konsep: produksi (proses), produk (hasil), dan labour (buruh) yang merupakan pondasi dari *political economy*. Dalam kaitannya dengan apa yang diproduksi, Ruang dalam hal ini menjadi bagian dari sebuah produksi (proses) sejarah, yang meliputi persinggungan dari waktu (*time*), ruang (*space*) dan makhluk sosial, yang mengarah kepada 'a materialization of social being'. Kalau sebelumnya Arsitektur lebih banyak berbicara tentang bagaimana kita mengkonstruksi ruang (*construction of space*) yang berhubungan dengan aspek fisik dan juga konsepsi filosofis dari ruang, maka Lefebvre mengambil pendekatan yang lain yang sangat esensial yaitu dengan mempertanyakan bagaimana aspek fisik dan filosofis dari ruang yang dikonstruksikan tersebut dapat bermakna bila tidak ada makhluk sosial di dalamnya.

Oleh karena itu Lefebvre (1991) membuat periodisasi sejarah perkembangan pemikiran ruang berlandaskan pada titik tolaknya sebagai seorang yang berhaluan sosialis. Jika ruang adalah bersejarah (*historical*), dan sepanjang sejarah itu kehidupan sosial berganti dan mengalami berbagai kehidupan yang berbeda-beda, maka begitu juga dengan ruang yang terjadi akan mengalami perubahan sejarah. Yang pertama disebutnya adalah Ruang Alamiah (*Natural Space*) yaitu ruang yang sudah ada dengan sendirinya yang dibentuk oleh hukum-hukum alam. Dalam kita menyerap dan mengalami ruang semacam ini tidak merupakan suatu keharusan untuk mengetahui konsep bagaimana ruang ini diproduksi dan didiami, karena ruang semacam ini adalah '*already given*.' Selanjutnya adalah Ruang Mutlak (*Absolute Space*), yaitu ruang yang merupakan fenomena universal yang diciptakan oleh Tuhan dan berlaku mutlak.

Kadang-kadang, ruang ini diserap sebagai bagian dari alam. Menurut Lefebvre, ruang mutlak ini tidak berlokasi dimana-mana, karena ruang ini menghuni semua tempat dan mempunyai eksistensi simbolik yang tegas.

Ruang ini mengimplikasikan keberadaan dari institusi keagamaan, hubungan kosmos dan alam jagad raya. Dalam bentuknya yang mikro, ruang ini disimbolkan kepada bentuk-bentuk ruang ritual agama, kelahiran maupun kematian. Ketiga adalah apa yang disebut sebagai Ruang Abstrak (*Abstract Space*). Disini Lefebvre mengkritisi konsep dari ruang abstrak dari budaya modern kapitalis yang cenderung mereduksi pemahaman dari '*perceived*,' '*conceived*' dan '*lived space*' menjadi sebuah abstraksi yang cenderung homogen. Dalam masyarakat kapitalis, ruang diperlakukan sebagai sebuah komoditas abstrak, yang tidak hanya dapat digunakan tapi juga diperjualbelikan untuk menghasilkan keuntungan tersendiri (*profits*). Dalam ruang abstrak kapitalis ini, ruang sosial tidak mempunyai eksistensinya, yang ada hanyalah ruang-ruang mental kapitalis yang mengalami komodifikasi homogenitas. Ruang ke empat yang dijelaskan oleh Lefebvre adalah Ruang Diferensial (*Differential Space*). Ruang ini menurut Lefebvre adalah sebuah ruang yang lebih membaaur ('*mixed*') dan lebih '*inter-penetrative*' sifatnya.

Ruang bukan berasal hanya dari kumpulan obyek-obyek (seperti apa yang sering dikonsepsikan oleh sejarawan arsitektur), atau kumpulan gagasan-gagasan (seperti apa yang sering dikonsepsikan oleh pakar matematika), atau kumpulan manusia (seperti yang sering dikonsepsikan oleh pakar sejarah sosial), tetapi kumpulan antar-tindak atau dinamika dari ketiga area ini. Berdasarkan hal tersebut Lefebvre memformulasikan ketiga aspek ini (fisikal, mental, sosial) menjadi sebagai: ruang-ruang bangunan dan antar bangunan (fisik), gagasan dan konsep dari ruang (mental), ruang sebagai bagian dari interaksi sosial (sosial). Dari sini kemudian Lefebvre menurunkan teori ruangnya menjadi triad '*perceived*,' '*conceived*,' dan '*lived*.'

Apa yang dimaksudkan oleh Lefebvre pada level ini adalah *material activity* atau lebih kepada praktek meruang (*spatial practice*). Hal ini merupakan kehidupan dan aktivitas keseharian (*everyday*), yang terjadi dalam ruang-ruang fungsional, mulai dari ruang-ruang individual dan bangunan-bangunan tunggal sampai tapak ruang urban yang lebih besar (seperti menyangkut sistem transportasi) yang membentuk bagian-bagian dari '*material production of space*.' Praktek meruang ini dapat terjadi dan secara perhitungan kasar menjadi ekuivalen dengan apa yang menjadi dasar-dasar perekonomian dan aspek materialitas, menghasilkan bentuk-bentuk meruang sesuai kegiatan-kegiatan produktif dan reproduktif yang berbeda-beda. Proyek-proyek Arsitektur dan planning pada level ini berperan memberikan '*material life*' untuk kota, melalui bangunan-bangunan yang diceraap ('*perceived*') di sekitar kita.

Pada level yang kedua ini, Lefebvre memaklumkan tentang adanya representasi secara sadar ('*conscious*') dari ruang. Pengejawantahannya berasal dari konsepsi tentang ruang yang di-kodifikasi atau menjadi tipe tertentu oleh pemahaman abstrak dari ruang itu sendiri, seperti melalui pengetahuan

planning, ruang matematis atau proses perancangan Arsitektur. Representasi ruang, baik sebagai sebuah pengetahuan (*knowledge*) maupun keyakinan (*beliefs*) menjadi hal yang perlu bagi berlangsungnya praktekpraktek meruang atau hubungan-hubungan produksi, dan oleh karena itu secara fundamental menjadi sesuatu yang ideologikal dalam karakternya. Proyek-proyek Arsitektur dan planning dalam level ini berperan memberikan pemahaman (*understanding*) tentang kota, sekaligus yang memberikan bentuk dan orientasi ruang pada kota. Contoh yang bisa diberikan disini adalah seperti peta atau layout kota, peta jalur transportasi, atau bahkan citra-citra yang muncul di *postcard* yang bersifat informasi. Contoh-contoh ini adalah sesuatu yang tidak hanya fungsional sifatnya dan membantu kita dalam berorientasi dan bergerak mengalami ruang kota, tapi juga ideologikal dalam hal pencitraan sebuah kota dan dasar-dasar fundamental bagi kita untuk berpikir tentang kota dan bagaimana kita hidup di dalamnya.

Level pemahaman ruang yang ketiga adalah apa yang disebut Lefebvre sebagai ruang-ruang representasi (*representational spaces*). Level ini merupakan tahap tersulit dari teori Lefebvre tentang *triad formulation of space*, karena level ini mengacu pada pengalaman *sub-conscious* dari ruang melalui citra dan simbol yang dianggap ekuivalen terhadap pengaruh realitas dalam mengkondisikan kemungkinan-kemungkinan untuk bertindak (*action*). Hal ini kemudian berarti bahwa pada satu sisi pengalaman ruang bersifat ideologikal yaitu dalam hal membentuk hubungan imajinair yang mana manusia berupaya untuk eksis antara diri mereka sendiri dan kehidupan nyata, sementara itu di sisi lain pengalaman ruang semacam ini merupakan sesuatu yang kreatif dan 'membebaskan' (*liberatory*) dalam hal resistensi dan criticism terhadap aturan sosial yang dominant. Dengan kata lain, ruang-ruang representasi adalah suatu kondisi yang kita serap dan alami, sekaligus juga kegiatan-kegiatan baru dan imajinatif yang memungkinkan munculnya ruang-ruang baru dan berbeda.

Secara khusus, level ketiga ini mengacu kepada ruang yang didiami dan dialami oleh mereka yang tidak secara langsung terlibat dalam menghasilkan bangunan (*spatial practices*) atau gagasan tentang ruang (*representations of space*), tapi paling tidak memakai ruang, dan oleh karena itu ikut membantu dalam memproduksi dan mereproduksinya. Secara jelas terlihat disini bahwa telah terjadi suatu konflik antara mereka yang bertanggungjawab dalam menghasilkan ruang (*the production of space*) dan mereka yang berperan dalam membuat ruang tersebut bereproduksi secara berkesinambungan.

Pada dasarnya ketiga level ini berantar-tindak secara dialektik, sehingga perhatian kita sebaiknya tidak hanya pada tiap level itu saja, karena pada kenyataannya level-level tersebut tidak pernah eksis sendirian. Sehingga ketika kita memandang secara sadar sebuah representasi ruang (level kedua), seperti denah sebuah bangunan, kita sebaiknya juga mempertimbangkan praktekpraktek meruang (level pertama) yang dimaksud oleh denah tersebut untuk merepresentasikan dan mengatur sesuatu, sekaligus juga pemikiran kembali secara kritis dan imajinatif (level ketiga) yang menawarkan suatu ide atau

semacam kehidupan (*living*) yang mungkin terjadi di dalamnya pada suatu waktu tertentu jika ruang tersebut dibangun.

1.7 Pak Ogah

Menurut The Strait Times, *Pak Ogah (illegal traffic wardens)* adalah pengatur lalu lintas tidak resmi yang kebanyakan ditemukan di pertigaan (*T-junctions*), di putaran jalan (*U-turns*) dan persimpangan rel kereta api. Sedangkan menurut Charles A. Chopel dalam bukunya *Violent conflict in Indonesia Pak Ogah (illegal traffic wardens)* adalah pengatur jalan ilegal yang biasanya meminta upah di jalan atas jasanya mengatur lalu lintas. *Pak Ogah* atau yang biasa disebut juga dengan polisi Cepek karena istilah Cepek tersebut sering disebut Pak Ogah dari serial animasi Si Unyil yang mana karakter pak Ogah disini sering meminta uang Cepek ke karakter lain. biasanya memanfaatkan kesemrawutan lalu lintas untuk mengambil alih peran polisi dalam mengatur lalu lintas di jalanan Ibu Kota.

Menurut Heidjarachman dan Suad Husnan (2002: 197) motivasi merupakan proses untuk mencoba mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu yang kita inginkan. Ini pula yang kemudian mendasari seseorang memilih profesi sebagai *Pak Ogah* yaitu motif ekonomi. Hal ini selanjutnya mendorong individu memikirkan strategi-strategi guna melangsungkan kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Lokasi kerja *Pak Ogah* sendiri berada di persimpangan-persimpangan jalan yang memiliki tingkat kemacetan yang tergolong tinggi, biasanya tidak memiliki rambu-rambu lalu lintas dan tidak dijaga oleh polisi.

Pada dasarnya setiap orang atau sekelompok orang yang tidak memiliki kewenangan dilarang melakukan pengaturan lalu lintas pada persimpangan jalan, tikungan atau putaran jalan dengan maksud mendapatkan imbalan jasa. Kegiatan pengaturan lalu lintas ini dilakukan oleh orang perorang atau sekelompok orang yang terorganisir dengan maksud memperoleh imbalan uang. Imbalan tersebut biasanya berkisar Rp 100,00 sampai dengan Rp 2.000,00.

Keberadaan *Pak Ogah* dalam mengatur lalu lintas menuai pro dan kontra, pandangan yang pertama menyatakan keberadaannya sangat membantu karena dapat mengatur kekacauan lalu lintas dan dapat mengurai kemacetan sedangkan pandangan yang lain menganggap kegiatan *Pak Ogah* kadang kala dapat memperparah kemacetan dan bahkan melakukan tindakan-tindakan paksa untuk dibayar.

1.8 Arena

Teori Arena yang dibangun oleh Pierre Bourdieu, Bourdieu adalah seorang filsuf strukturalis yang terkenal dengan gagasan *habitus*, *capital*, *arena*, *distinction*, *kekuasaan simbolik*, dan *kekerasan simbolik*. Teori arena pada prinsipnya merupakan formula lanjutan dari pemikirannya mengenai 'praktik' yang dirancang untuk menganalisis dan memahami proses terbangunnya struktur sosial berdasarkan unsur-unsur tertentu yang ada dalam ruang

sosial. Bourdieu memahami realitas sosial sebagai relasi dialektika antara individu (agen, struktur subjektif) dengan struktur objektif yakni struktur itu sendiri. relasi dialektika ini melibatkan unsur-unsur subjektif seperti mental individual, struktur pengalaman individual, struktur kognitif, dsb yang berdialektika dengan struktur objektif.

Dialektika ini menghasilkan “praktik”. Dan dalam relasi dialektika ini, Bourdieu memunculkan konsep-konsep untuk menjelaskan “struktur subjektif” dan “objektif” tersebut yakni yang disebutnya sebagai “*habitus*” dan arena (ranah, *field*). *Habitus* mengacu pada “apa yang ada dan dimiliki oleh agen (individu). Pertemuan *habitus* dalam arena memunculkan modal (kapital), yang dapat merupakan kapital sosial, ekonomi, kultural dan simbolik. *Habitus*, arena, kapital menghasilkan apa yang disebut Bourdieu sebagai kuasa simbolik.

Habitus adalah skema-skema interpretatif yang (seringkali) bekerja secara tidak disadari dan tersembunyi jauh dalam pikiran individual. Jadi *habitus* memberi petunjuk bagi setiap individu tentang bagaimana dunia bekerja, bagaimana mengevaluasi berbagai hal, dan menjadi pedoman bagi tindakan-tindakannya. Akan tetapi, menurut Bourdieu, individu sebagai wahana bagi *habitus*, juga bukan berarti kehilangan pikiran kreatifnya. *Habitus* bukanlah skema interpretatif yang kaku, tetapi bersifat longgar dan memungkinkan bagi individu untuk berstrategi, mengakomodasi situasi baru dan melakukan praktik-praktik inovatif.

Walaupun demikian, Bourdieu tetap mengingatkan, walaupun *habitus* ada dan berkembang dalam diri individu tetapi ia bukanlah penciptaan asli individu tetapi juga bukan hasil kebebasan individu itu sendiri. *Habitus* adalah produk kondisi dari praktik-praktik sosial yang menstrukturkan dalam diri individu dengan cara mereproduksi kondisi-kondisi individu dari kebebasan sosialnya. Dengan kata lain, *habitus* bersifat subjektif (terdiri dari skema-skema interpretative) sekaligus objektif (menyandang jejak struktur sosial); *habitus* bersifat mikro (bekerja pada tingkat individu dan antar individu) sekaligus makro (diproduksi dan memproduksi struktur sosial).

Habitus tidaklah bekerja sendiri, tetapi selalu bekerja dalam hubungannya dengan ranah sosial (*field*) dan modal sosial (*capital*). Ranah sosial bagi Bourdieu adalah “masyarakat (*society*)” sebagaimana sering disebut ahli struktural selama ini, tetapi Bourdieu lebih suka menyebutnya sebagai ranah sosial (*field*). Konsep ini berangkat dari pemikiran Weber tentang medan sosial (*social spheres*) seperti agama, hukum, ekonomi, politik dsb yang masing-masingnya memiliki logika sendiri dan bersifat otonom. Bagi Bourdieu, ranah sosial seperti akademi, ekonomi, olahraga, seni, sekolah dsb tidak dapat direduksi satu sama lain, dan tidak bias diperluas (sebagaimana masyarakat). Ranah sosial tersusun dari individu-individu yang diposisikan secara objektif dalam seperangkat hubungan sosial, yang masing-masing memiliki modal (sumber daya) sebagai alat perjuangan untuk mencapai prestise, kekayaan dan kekuasaan.

Bagi Bourdieu, seorang individu akan menduduki posisi yang selalu berbeda sesuai dengan ranah sosial yang menstrukturkannya, atau sesuai dengan kepentingannya. Contoh: Ranah sosial seperti akademik, disini individu akan diposisikan atau memposisikan diri secara objektif oleh universitas, fakultas dan kedisiplinan untuk memperoleh otoritas, kekuasaan dan prestise, dengan cara menggunakan modal sosial (sumber daya) yang dimilikinya (seperti: pengetahuan, hubungan sosial, nilai-nilai budaya, dsb). Jadi, ranah sosial yang berbeda akan akan memberikan nilai yang juga berbeda pada modal sosial, atau sebaliknya. Ada banyak jenis modal sosial, seperti ekonomi (kekayaan), budaya (pengetahuan), simbolik (prestise), sosial (hubungan dan interaksi), serta institusional (kelembagaan). Jadi modal sosial diartikan sebagai, kualitas dan posisi sosial yang dimiliki individu untuk mencapai harapan dan tujuannya.

Disini Bourdieu menempatkan budaya sebagai simbol, makna dan unsur-unsur budaya (seperti: agama, seni, makanan, teknologi) yang melekat dan dilekatkan pada posisi sosial. Budaya direproduksi sekaligus mereproduksi dominasi kelas (sosial-budaya) tersebut untuk mampu mendominasi sehingga dapat memaksakan nilai-nilai, standar-standar dan selera kebudayaan pada seluruh masyarakat yang bersangkutan, atau sekurangnya memantapkan preferensi budaya mereka sebagai standar terbaik, tertinggi, dan paling absah dalam kebudayaan yang lebih umum. Dengan kata lain, dominasi kelas melalui budaya yang dimiliki akhirnya melahirkan kekerasan simbolik (memaksakan simbol mereka agar diakui). Oleh sebab itulah, ranah sosial di sisi lain bisa kita lihat sebagai arena pertarungan dan perjuangan antar kelas (sosial-budaya) dalam masyarakat.

1.9 Jaringan Sosial

Pendekatan jaringan sosial sebagai salah satu pendekatan dalam studi antropologi yang berupaya memahami bentuk dan fungsi hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang kompleks. Pendekatan jaringan sosial mulai dikembangkan secara intensif sejak 1970 -an, karena adanya rasa ketidakpuasan para ahli antropologi ter-hadap pendekatan struktural-fungsional. Menurut Mitchell (1969:1-2), jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan-hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang, di mana karakteristik hubungan - hubungan tersebut dapat digunakan untuk menginter -pretasikan motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dalam kenyataan kehidupan, jaringan sosial ini sedemikian kompleks dan saling tumpang -tindih atau saling memotong satu sama lain. Sehingga Barnes (1969), membedakan adanya dua macam jaringan sosial, yaitu jaringan sosial menyeluruh dan jaringan sosial parsial. Jaringan sosial menyeluruh adalah keseluruhan jaringan yang dimiliki individu-individu dan mencakup berbagai konteks atau bidang kehidupan dalam masyarakat. Jaringan sosial parsial adalah jaringan yang dimiliki oleh individu-individu terbatas pada bidang-bidang

kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, ekonomi, keagamaan, kekerabatan.

Dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, khususnya masyarakat perkotaan, dijumpai adanya tiga jenis keteraturan hubungan-hubungan sosial, yaitu: (1) keteraturan struktural (*structural order*), di mana perilaku orang-orang ditafsirkan dalam istilah-istilah tindakan yang sesuai dengan posisi yang diduduki dalam seperangkat tatanan posisi -posisi, seperti dalam suatu perusahaan, keluarga, partai politik; (2) keteraturan kategorikal (*categorical order*), di mana perilaku-perilaku orang dalam situasi tidak terstruktur yang dapat ditafsirkan dengan istilah stereotipe seperti kelas, ras, dan kesukubangsang; (3) keteraturan personal (*personal order*), di mana perilaku orang-orang baik dalam situasi-situasi terstruktur atau tidak ter-struktur dapat ditafsirkan dalam istilah hubungan -hubungan antar individu dalam suatu kelompok atau hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok lain (Mitchell, 1969:10).

Ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial, dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, jaringan kekuasaan (*power*), merupakan hubungan-hubungan sosial yang memben-tuknya bermuatan kekuasaan. Dalam jaringan kekuasaan, konfigurasi saling keterkaitan antar-pelaku di dalamnya disengaja atau diatur. Tipe jaringan ini muncul bila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif dan konfigurasi yang saling keterhubungan antar pelaku biasanya bersifat permanen. Kedua, jaringan kepentingan (*interest*), merupakan jaringan di mana hubungan-hubungan sosial yang membentuknya bermuatan kepentingan. Jaringan kepentingan ini terbentuk oleh hubungan-hubungan yang bermakna pada tujuan-tujuan tertentu atau khusus.

Struktur yang muncul dari tipe jaringan sosial tipe ini adalah sebentar dan berubah -ubah. Ketiga, jaringan perasaan (*sentiment*), merupakan jaringan yang terbentuk atas dasar muatan perasaan, di mana hubungan -hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan dan tindakan sosial. Struktur yang dibentuk oleh hubungan -hubungan perasaan ini cenderung mantap dan permanen. Hubungan sosial yang terwujud biasanya cenderung menjadi hubungan dekat dan kontinyu. Di antara para pelaku cenderung menyukai atau tidak menyukai pelaku-pelaku lain dalam jaringan sosial. Oleh karena itu muncul adanya saling kontrol yang relatif kuat antar-pelaku (Agusyanto, 1996:19-19).

Dilihat dari status sosial ekonomi individu yang terlibat, terdapat dua jenis jaringan sosial, yaitu jaringan sosial horizontal dan vertikal. Jaringan sosial dikatakan bersifat horizontal jika individu-individu yang terlibat di dalamnya memiliki status sosial ekonomi yang relatif sama. Mereka memiliki kewajiban yang sama dalam perolehan sumber daya, dan sumber day a yang dipertukarkan juga relatif sama. Sebaliknya dalam jaringan sosial yang bersifat vertikal, individu - individu yang terlibat di dalamnya tidak memiliki status sosial ekonomi yang sepadan (Foster:1967; Wolf, 1978:8).

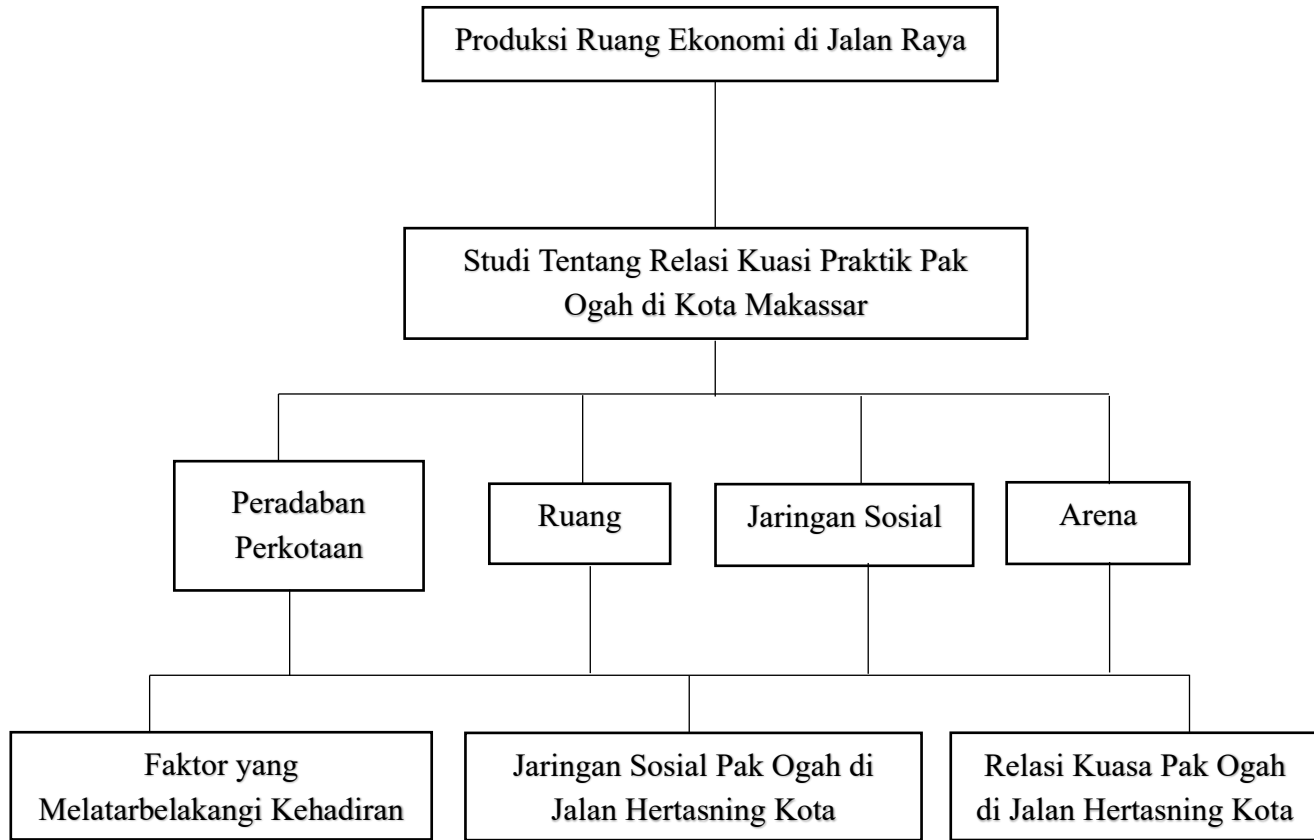
Studi yang dilakukan Saifuddin (1992), telah mengidentifikasi hubungan - hubungan sosial yang kontinyu di antara anggota -anggota rumah tangga miskin

atau antara mereka dengan pihak lain yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi, baik yang berasal dari dalam atau dari luar masyarakat yang bersangkutan. Kemampuan penduduk miskin melakukan seleksi atas potensi sosial budaya untuk lingkungan hidup di daerah perkotaan menjadikan mereka menciptakan dan memelihara jaringan sosial, baik untuk mereka yang memiliki status ekonomi setara maupun berbeda.

Sarana terpenting untuk hal tersebut adalah jaringan kekerabatan, ketetanggaan, pertemanan, dan kesamaan tempat asal-usul. Dalam jaringan sosial tersebut khususnya jaringan sosial horizontal, faktor kekerabatan merupakan salah satu strategi untuk memenuhi atau mengatasi tekanan kehidupan sosial ekonomi di perkotaan. Dengan kata lain, jaringan sosial merupakan dasar untuk mempermudah akumulasi dan distribusi sumber daya sosial ekonomi yang sangat dibutuhkan oleh rumah tangga miskin.

1.10 Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah suatu penelitian yang dilakukan maka perlu dibuat kerangka konseptual dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Studi kasus . Untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi tertentu berdasarkan data yang akan diperoleh di lapangan sesuai dengan topik penelitian. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2012) adalah metode penelitian untuk memahami fenomena terkait pengetahuan, perilaku, persepsi, motivasi dan lainnya secara holistik dengan melakukan penyajian deskripsi. Penelitian ini tidak berfokus pada penggunaan angka atau statistik, melainkan lebih menekankan pada penyajian deskripsi atau narasi yang komprehensif mengenai suatu subjek. Selanjutnya, Brewer (2000) menyatakan etnografi adalah salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berupaya mengeksplorasi suatu kebudayaan masyarakat.

Pendekatan kualitatif kebanyakan berfokus pada fenomena dan pola perilaku suatu peristiwa. Beberapa peneliti memanfaatkan metode etnografi untuk menggali pemahaman terhadap budaya. Karena tujuan pokok dari penggunaan etnografi adalah demikian. Namun, sebagian lain berpendapat bahwa etnografi juga memiliki nilai signifikan dalam memahami masyarakat kita yang memiliki keberagaman budaya. Hal ini dikarenakan esensi dari etnografi adalah berusaha memahami kebudayaan manusia dengan mengobservasi aktivitas yang dilakukan oleh individu yang ingin kita pahami. Selain itu, etnografi digunakan untuk memahami *point of view*, atau sudut pandang orang yang diteliti. Sehingga etnografi dianggap mampu untuk menggambarkan secara rinci terkait jaringan kekuasaan *Pak Ogah* di jalan hertasning kecamatan rappocini Kota Makassar.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di jalan Hertasning Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Alasan pemilihan lokasi penelitian ialah karena lokasi tersebut merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk ketiga terbanyak di Kota Makassar. Jumlah penduduk di kecamatan tersebut menurut data BPS (2022) mencapai 144,7 ribu jiwa. Selain itu, jalan Hertasning merupakan salah satu jalan utama di Kota Makassar dan juga sebagai jalan penghubung Kota Makassar dengan Kabupaten Gowa. Dimana jalan tersebut merupakan jalan yang padat dilalui masyarakat Kota Makassar. Terdapat 6 tempat operasi *Pak Ogah* di jalan tersebut, sehingga dapat memudahkan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Pelaksanaan penelitian akan diselaraskan dengan kalender akademik, yang dijadwalkan berlangsung dalam rentang waktu antara bulan Januari hingga Februari 2024. Rencananya, penelitian ini akan dilakukan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan dan mengikut waktu luang dari informan peneliti.

2.3 Informan Penelitian

Pada penelitian ini digunakan teknik penentuan informan yaitu teknik *purposive sampling*, dimana informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kriteria informan yaitu: a) Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan mengatur lalu lintas atau *Pak Ogah* dan; b) Orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan informasi terkait topik penelitian yang akan diteliti sehingga, seluruh pertanyaan penelitian nantinya dapat terjawab.

Informan yang diwawancarai berjumlah 10 orang. Berikut adalah nama-nama informan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Dg. Ngeppe	52 Tahun	Laki-Laki	Pak Ogah
2.	Irwan	28 Tahun	Laki-Laki	Pak Ogah
3.	Dg. Sikki	41 Tahun	Laki-Laki	Pak Ogah
4.	Riswan	26 Tahun	Laki-Laki	Pak Ogah
5.	Samsul	20 Tahun	Laki-Laki	Pak Ogah
6.	Dg. Nyompa	44 Tahun	Laki-Laki	Tukang Parkir
7.	Ridho	22 Tahun	Laki-Laki	Mahasiswa
8.	Nurfah	22 Tahun	Perempuan	Mahasiswa
9.	Pak Bagus	39 Tahun	Laki-Laki	Petugas Dinas Perhubungan
10.	Pak Budi	30 Tahun	Laki-Laki	Petugas Dinas Perhubungan

2.4 Teknik Pengumpulan Data

2.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk memahami latar belakang serta motif dari objek yang akan diteliti. Pada mulanya peneliti melakukan observasi awal terhadap aktivitas keseharian pada Pak Ogah. Awalnya peneliti menyesuaikan kebiasaan yang sering mereka lakukan di jalanan Ketika melakukan praktik pak ogah maupun kehidupan di lingkungan sosial pak ogah sehingga peneliti dapat menanyakan perihal jaringan sosial serta cara pak ogah dalam mempertahankan kekuasaan.

2.4.2 Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana Pak ogah bisa hadir di jalanan dan menciptakan ruang ekonomi serta metode atau cara Pak Ogah

mempertahankan kekuasaannya di jalan peneliti harus melakukan wawancara secara langsung untuk mendapatkan data yang akurat dan valid.

2.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa seperti dokumen publik yakni koran, makalah, artikel, buku adapun dokumentasi visual yang berupa foto, video bergambar, objek-objek seni serta segala jenis suara yang direkam untuk menunjang penelitian yang dilakukan.

2.4.4 Studi Literatur

Literatur adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari bahan studi pustaka berupa buku ilmiah, membaca, mencatat serta geografis dari tempat penelitian itu sendiri sehingga serangkaian kegiatan tersebut berkenan untuk menjadi data pendukung yang di perlukan.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan sebelum dan sesudah penelitian ini memiliki beberapa bentuk analisis data yang di rangkup sebagai berikut:

- 3.5.1 Memilih dan menganalisa data sebelum turun lapangan dengan menentukan fokus penelitian sebagai landasan dasar.
- 3.5.2 Memeriksa dan merangkum data dengan memilih data pokok serta memfokuskan pada hal-hal penting serta menghubungkan dengan catatan lapangan penelitian yang sedang berlangsung.
- 3.5.3 Setelah memeriksa dan merangkum, data yang berasal dari pernyataan langsung maupun tidak langsung di hubungkan sesuai dengan kategorinya.
- 3.5.4 Melakukan pengabsahan data melalui triangulasi data yang di kumpulkan dari beberapa informan untuk mencari kebenaran data yang akan di analisis. (Moleong, 2001).

Dari paparan di atas data yang di peroleh akan di analisis mulai dari penentuan fokus penelitian, pengumpulan data, melakukan transkrip wawancara dan juga menganalisa data sesuai dengan pedoman wawancara, memilih data yang sesuai dengan kategorinya dan diperkuat dengan validasi data melalui triangulasi data yang di susun dan di bentuk dengan model tulisan ilmiah yang bertemakan penelitian kualitatif deskriptif.

2.6 Etika Penelitian

Etika penelitian adalah seperangkat prinsip dan norma-norma moral yang mengatur perilaku para peneliti dalam melakukan penelitian. Tujuan utama etika penelitian adalah untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab terhadap partisipan, masyarakat, dan ilmu pengetahuan secara umum. Sebelum memulai penelitian, langkah awal yang harus diambil adalah mengurus izin penelitian untuk memastikan kepatuhan terhadap prosedur dan mencegah kemungkinan masalah di lapangan. Tahapan

pertama melibatkan pengajuan surat permohonan izin penelitian kepada Departemen Antropologi Sosial guna mendapatkan persetujuan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Langkah kedua melibatkan pengajuan surat permohonan izin penelitian ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah mendapatkan izin dari PTSP Provinsi, surat tersebut selanjutnya disampaikan ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Pemerintah Kota Makassar untuk proses lebih lanjut. Setelah surat izin diterbitkan oleh DPM-PTSP Kota Makassar, langkah berikutnya adalah membawanya ke Kecamatan Rappocini untuk mendapatkan surat rekomendasi izin. Proses selanjutnya melibatkan penindaklanjutan dengan membawa surat izin ke Kelurahan Panambungan, lokasi penelitian, untuk memberitahukan pelaksanaan penelitian di wilayah tersebut.

Sebelum wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan tujuan kedatangannya kepada informan, serta meminta persetujuan untuk merekam wawancara dan mengambil beberapa gambar sebagai dokumentasi. Peneliti juga menanyakan apakah informan bersedia mencantumkan identitas mereka dalam skripsi, jika tidak, akan menggunakan nama samaran demi menjaga kerahasiaan. Selain itu, peneliti berkomitmen untuk bersikap sopan dan menjaga etika selama berada di lokasi penelitian.

2.7 Hambatan Penelitian

Dalam penelitian, seringkali muncul hambatan atau kendala saat pengumpulan data di lapangan. Salah satu kendala yang dihadapi peneliti adalah sulitnya menentukan jadwal wawancara dengan beberapa informan karena kesibukan mereka dengan pekerjaan. Terkadang, meskipun jadwal sudah disepakati, informan mendadak tidak bisa bertemu karena alasan pekerjaan mendesak, sehingga perlu penjadwalan ulang. Selain itu, beberapa informan cenderung tertutup selama wawancara, menyulitkan peneliti dalam mendapatkan informasi mendalam. Selanjutnya, situasi lapangan yang ramai juga menjadi hambatan, terutama saat transkripsi data setelah proses wawancara.